

Makna Logos dan Logika dalam Yohanes 1:14 bagi Pertumbuhan Iman Kristen Masa Kini

Josapat Bangun¹

josbangun64@gmail.com

Suhadi Suhadi²

dnlsuhadi@gmail.com

Abstract

Christian faith today is built without logos and logic. As a result, there is a deviation in the growth of faith, which does not lead to Christ as the Head of the Church but grows towards faith in self, materials, miracles, and faith without a firm foundation. There have been many studies about Logos, as well as logic, especially in philosophy. However, the study of the meaning of logos and logic in relation to the growth of Christian faith using qualitative methods is something new. The purpose of this study is to examine the meaning of logos and logic in John 1:14 for the growth of Christian faith today using qualitative methods in the form of literature review. The growth of Christian faith will not occur in a healthy and balanced manner if only through reading logos and relying on limited logic. The growth of Christian faith depends on recognizing the Logos as a Person and the graphic logos as the written word by using logic critically, analytically, properly and correctly in a balanced manner, in the help, guidance and leadership of the Holy Spirit. The growth of true Christian faith only occurs when the Logos becomes the leading subject, while logic becomes a limited instrument that must always thirst and hunger for true truth. Renewed logic must always submit to the leading of the Holy Spirit so as not to go astray. All the results of learning to the Logos should be realized in real actions (operibus) as a sign of growth in faith and spiritual maturity in the Logos. In the end, the growth of Christian faith has a significant impact on the world in which Christian faith is present as a form of the incarnation of the Logos in the lives of believers today.

Keywords: logos; logic; incarnation; faith; growth; Christian

Abstrak

Iman Kristen saat ini banyak dibangun tanpa logos dan logika. Akibatnya terjadi deviasi pertumbuhan iman, yaitu bukan mengarah kepada Kristus sebagai Kepala Gereja tetapi bertumbuh ke arah iman kepada diri sendiri, materi, mukjizat, dan iman tanpa dasar yang teguh. Kajian seputar logos sudah banyak dilakukan, demikian juga tentang logika khususnya dalam filsafat. Namun, kajian tentang makna logos dan logika yang dihubungkan dengan pertumbuhan iman Kristen dengan metode kualitatif merupakan sesuatu yang baru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji makna logos dan logika dalam Yohanes 1:14 bagi pertumbuhan iman Kristen masa kini dengan menggunakan metode kualitatif dalam bentuk kajian pustaka. Pertumbuhan iman Kristen tidak akan terjadi secara sehat dan seimbang jika hanya melalui membaca logos dan mengandalkan logika yang terbatas.

¹ Tuliskan di sini nama lembaga afiliasi penulis pertama

² Tuliskan di sini nama lembaga afiliasi penulis kedua

Pertumbuhan iman Kristen sangat bergantung pada mengenal Sang Logos sebagai Pribadi dan *graphe logos* sebagai firman yang tertulis dengan memakai logika secara kritis, analitis, baik dan benar secara seimbang; dalam pertolongan, bimbingan, dan pimpinan Roh Kudus. Pertumbuhan iman Kristen yang benar hanya terjadi jika Sang Logos menjadi subjek yang memimpin, sedangkan logika menjadi instrumen terbatas yang harus selalu haus dan lapar akan kebenaran sejati. Logika yang sudah diperbaharui harus senantiasa tunduk pada pimpinan Roh Kudus agar tidak tersesat. Semua hasil pembelajaran kepada Sang Logos hendaknya diwujudkan dalam perbuatan nyata (*operibus*) sebagai tanda pertumbuhan iman dan kedewasaan rohani dalam Sang Logos. Tujuannya adalah supaya pertumbuhan iman Kristen mempunyai dampak yang signifikan bagi dunia di mana iman Kristen itu hadir sebagai wujud inkarnasi Sang Logos dalam hidup orang percaya pada masa kini.

Kata-kata kunci: logos; logika; inkarnasi; iman; pertumbuhan; Kristen

PENDAHULUAN

Alkitab memberikan penilaian terhadap berbagai tipe iman orang percaya, ada iman yang lemah, kecil, dan besar. Iman bertumbuh dimulai dari peristiwa lahir baru, dan selanjutnya masuk ke dalam perkembangan oleh karena mengalami pertumbuhan. Namun realitas yang terjadi masih terdapat orang-orang Kristen yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan iman. Hal ini disebabkan oleh masalah karakter dan juga lingkungan hidup. Seseorang yang memiliki iman yang kecil dan lemah tampak pada sikap dan tindakan saat ada persoalan, misalnya kuatir akan kebutuhan hidup sehari-hari. Orang yang kuatir terhadap kebutuhan jasmani adalah “ὀλιγόπιστοι”, yaitu orang yang kurang percaya atau iman yang kecil (Matius 6:30). Selain itu ternyata terdapat iman yang tidak cukup untuk mempercayakan hidup kepada Tuhan.³ Perwira di Kapernaum yang mendatangi Yesus ternyata mempunyai “τοσαύτην πίστιν”, yaitu iman yang besar sehingga hambanya disembuhkan Yesus (Mat 8:10).⁴ Kemudian, wanita Kanaan memiliki “μεγάλη σου ἡ πίστις”, yaitu menyatakan iman yang berkualitas sehingga tahan terhadap ujian (Mat 15:28).⁵ Tetapi, jemaat di Roma ada yang memiliki “δε ασθενουντα τη πιστει”, yaitu iman yang lemah atau sakit (Rm. 14:1).⁶ Berdasarkan kenyataan tersebut, B. Earstman melihat bahwa iman adalah salah satu konsep teologis yang sangat penting dikaji dalam Perjanjian Baru.⁷

³ Timothy Friberg, Barbara Friberg, *Analitical Greek New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1981), 19.

⁴ Ibid, 23.

⁵ Ibid, 53 .

⁶ Ibid, 502 .

⁷ B. Earstman, *Dictionary of the Later New Testament and Its Developments*, ed. Ralph P. Martin and Peter H. Davids (Leicester, England: InterVarsity Press, 1997), 366 .

Zaman modern ditandai dengan rasionalisme, di mana rasio dijadikan standar mutlak untuk menguji segala sesuatu apakah benar atau salah. Akibatnya segala sesuatu yang bersifat mukjizat ditolak karena bertentangan dengan rasio dan tidak sesuai logika. Intinya tidak ada tempat bagi iman dalam pemikiran rasionalisme.⁸ Sementara zaman pasca-modernisme menyatakan kebenaran bersifat relatif, yaitu tidak berlaku di semua tempat, mengutamakan hubungan sosial dan kemanusiaan, serta mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan untuk menjaga kesatuan dan persatuan. Kebenaran yang mutlak dipandang sebagai salah satu penyebab perpecahan, meskipun dalam pasca-modernisme tetap meyakini adanya kebenaran dalam iman agama masing-masing, namun jangan memutlakkan kebenaran kepada iman orang lain.⁹

Alkitab mengajarkan bahwa Logos¹⁰ harus menjadi sentral dalam setiap ibadah iman Kristen, bukan sekedar pujian, kesaksian, musik, menonjolkan karunia tertentu, dsb. Logos yang diberitakan dan diajarkan kepada orang Kristen harus hasil dari kajian kritis dan analitis berdasarkan *hermeneutical accuracy*. Hasil kajian itu akan menjadi seperti “roti” hidup yang bergizi bagi pertumbuhan iman jemaat. Tuhan Yesus sendiri mengatakan bahwa manusia hidup bukan hanya karena makan roti setiap hari, tetapi juga “makan” firman Tuhan setiap hari, (Mat. 4:4).

Pertanyaan penting bagi orang Kristen adalah, apakah orang beriman bisa bertumbuh hanya dengan memakai logika? Apakah orang beriman dapat bertumbuh tanpa menggunakan logika? Apakah orang Kristen dapat bertumbuh imannya hanya dengan Logos tanpa logika? Apakah orang Kristen dapat bertumbuh imannya tanpa Logos dan logika? Berdasarkan apa yang dinyatakan dalam Alkitab, iman Kristen hanya dapat bertumbuh apa bila Logos dipelajari dengan teliti dan tekun menggunakan logika di dalam pimpinan Roh Kudus berdasarkan kaidah akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan interpretatif yang pada prinsipnya bertujuan untuk memeriksa, menerangkan, menggambarkan, serta

⁸ Ardian Adi Santosa, “SIGNIFIKANSI KEBENARAN NARATIF DALAM IMAN KRISTEN,” *Verbum Christi* 5, no. 1 (April 16, 2018): 75–95, accessed October 15, 2022, <https://verbum.strii.ac.id/index.php/VC/article/view/84>.

⁹ Made Nopen et al., “Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen,” *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (April 30, 2020): 112–134, accessed October 15, 2022, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/115.

¹⁰ Logos adalah Firman yang menjadi manusia, itulah Yesus Kristus, sedangkan logos adalah firman yang tertulis dalam Alkitab.

mendeskripsikan secara kritis makna logos dan logika dalam Yohanes 1:14 bagi pertumbuhan iman Kristen masa kini melalui kajian pustaka.¹¹ Pokok kajian utama adalah Yohanes 1:14 dengan menggunakan eksegesis guna menemukan makna yang sebenarnya dari teks yang tersurat berupa prinsip-prinsip teologis. Semua prinsip-prinsip teologis yang ditemukan akan digunakan sebagai pedoman bagi pertumbuhan iman Kristen masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian-kajian tentang logos, iman, dan logika sudah cukup banyak dilakukan. Namun secara khusus kajian tentang topik “Makna logos dan Logika dalam Yohanes 1:14 bagi Pertumbuhan Iman Kristen Masa Kini” masih belum banyak dilakukan. Topik ini dapat menjadi karya ilmiah baru untuk menambah kajian dalam dunia akademik bagi orang Kristen, dan secara khusus bagi mahasiswa teologi maupun akademisi.

Terminologi

Injil Yohanes, sebagaimana juga halnya dengan kitab-kitab yang lain dalam Alkitab adalah firman Allah yang memiliki otoritas karena diwahyukan dan diinspirasi oleh Roh Kudus. Firman Allah diberikan dan berguna bagi semua manusia sepanjang zaman. Injil Yohanes sangat nyata menonjolkan kemanusiaan dan keilahian Tuhan Yesus. Pengajaran bahwa Tuhan Yesus adalah Firman atau “Logos” yang telah menjadi manusia dan diam di antara kita, langsung menentang konsep gnostisisme. Tujuan utama Injil Yohanes ditulis adalah “supaya engkau percaya bahwa Tuhan Yesus Kristus adalah Anak Allah” (Yoh. 20:31).¹²

Pengertian “logos” secara umum adalah “kata” sebagai perwujudan ide, pernyataan, pidato, dan ucapan. Kata “logos” sudah tidak asing di beberapa aliran filsafat Yunani, di mana kata itu merujuk pada prinsip akal budi yang mengatur keteraturan yang tetap pada alam semesta, serta prinsip yang memaksakan kepada bentuk dunia material dan membentuk jiwa rasional dalam diri manusia. Kata “logos” menjadi ekspresi dari sebuah pemikiran. Istilah ini digunakan 330 kali dalam Perjanjian Baru sehubungan dengan seseorang yang berbagi pesan (wacana komunikasi-ucapan).¹³ *Lógos* adalah istilah luas, dapat juga berarti “penalaran yang diungkapkan dengan kata-kata. Logos adalah kata Yunani yang

¹¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 338.

¹² Samuel M. Ngewa, *Gospel of John: For Pastors and Teachers* (Kenya: Evangel Publishing House, 2003), 3.

¹³ Faithlife Staff, “What Does the Greek Word ‘Logos’ Mean?,” last modified 2021, accessed October 15, 2022, <https://www.logos.com/grow/greek-word-logos-meaning/>.

ditranskripsikan sebagai “alasan,” “kata,” “ucapan,” atau “prinsip.” Pada filsafat Yunani, Logos terkait dengan akal ilahi universal atau pikiran Tuhan.¹⁴

Kata “Logos” dalam pengertian khusus dalam Injil Yohanes berbeda dengan konsep Yunani. Yohanes memakai latar belakang konsep Perjanjian Lama yaitu “*Hebrew revelation*”. Firman Allah dalam Perjanjian Lama digunakan atau dipakai dalam tindakan atau karya Allah, secara khusus dalam penciptaan, mewahyukan, dan penyelamatan. *Lógos* terutama ditujukan kepada Kristus dan mengungkapkan hubungan Bapa melalui Roh (Yoh 1:1).¹⁵

Injil Yohanes menghubungkan istilah Yunani ini dengan sifat dan keberadaan Allah dan Yesus Kristus. Yohanes memakai kata “Logos” dalam Injilnya merujuk kepada satu Subjek, yaitu Pribadi kedua dari Allah tritunggal. Kata “Logos” ditemukan sebanyak empat kali dalam Yohanes 1:1-14 dan semuanya dalam bentuk *nominative* atau subjek, artinya “Logos” itu adalah Allah sendiri yang di dalam kekekalan bersama-sama dengan Allah karena Dia ada di pangkuan Bapa, Dia adalah Allah (Yoh. 1:1-2,18).¹⁶ Yohanes selanjutnya menyatakan karya Sang “Logos”, yaitu Dia sebagai pencipta segala yang ada di dalam alam semesta dan Dia juga adalah Sang pemberi kehidupan karena Dia adalah sumber kehidupan dari segala makhluk, baik “bios” atau hidup sementara yang ada lalu tiada, maupun “zoe” atau hidup abadi/kekal yang tidak pernah habis (Yoh. 1:3-4). Hidup kekal atau “zoe” adalah hidup yang tidak akan pernah dimiliki oleh manusia berdosa kecuali percaya dan bersekutu kepada Sang “Logos” (Yoh. 1:12; 10:10).

Logika dapat diartikan sebagai sebuah ilmu pengetahuan tentang kaidah berpikir dan jalan pikiran yang rasional.¹⁷ Logika pada dasarnya selalu berhubungan dengan prinsip-prinsip formal dan kriteria keabsahan dalam menarik sebuah kesimpulan berdasarkan penalaran.¹⁸ Terutama cara berpikir yang masuk akal berdasarkan penilaian yang baik dan benar.¹⁹

¹⁴ biblehub.com, “Strong’s Greek: 3056. Λόγος (Logos) -- a Word (as Embodying an Idea), a Statement, a Speech,” last modified 2022, accessed October 15, 2022, <https://biblehub.com/greek/3056.htm>.

¹⁵ F.F Bruce, *The Gospel of John* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eedmans Publishing Company, 1983), 29.

¹⁶ Christianity.com, “What Is Logos in the Bible? Its Definition and Significance in History,” last modified 2019, accessed October 9, 2022, <https://www.christianity.com/wiki/christian-terms/logos-in-the-bible-definition-and-significance.html>.

¹⁷ kbbi.web.id, “Arti Kata Logika - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” last modified 2021, accessed October 9, 2022, <https://kbbi.web.id/logika>.

¹⁸ www.merriam-webster.com, “Logic Definition & Meaning - Merriam-Webster,” last modified 2022, accessed October 9, 2022, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/logic>.

¹⁹ dictionary.cambridge.org, “LOGIC | Meaning, Definition in Cambridge English Dictionary,” Cambridge University Press, last modified 2022, accessed October 9, 2022, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/logic>.

Kajian Yohanes 1:14

Yohanes 1:14 mengatakan: “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.” Ini adalah salah satu ayat yang sangat penting dikaji untuk mendapatkan inti makna bagi pertumbuhan iman Kristen masa kini.

Analisis Konteks

Penulis

Injil Yohanes ditulis oleh Yohanes anak Zebedeus, salah satu murid yang dikasihi oleh Tuhan Yesus (Yoh. 21:20, 24).²⁰ Injil Yohanes ditulis dalam gaya yang sederhana namun kaya makna dan sangat mendalam, di mana bagian terakhir dari Injil menunjukkan kedalaman teologis di luar Sinoptik. Tradisi gereja mula-mula mendukung bahwa Rasul Yohanes menulis Injil ini menjelang akhir abad pertama di Efesus, sebuah kota di Asia Kecil.²¹

Tanggal Penulisan

Rasul Yohanes menuliskan semua peristiwa di dalam Injilnya terjadi pada zaman kekaisaran Tiberius dan raja wilayah Herodes Antipas yang hidup di tanah Palestina. Kesaksian yang paling penting adalah kesaksian dari Irenaeus seorang murid Polikarpus, dan Polikarpus sendiri adalah murid Rasul Yohanes.²² Meskipun Yohanes tidak mencantumkan tanggal, bulan, dan tahun penulisan Injil ini, namun para sarjana konservatif dan injili sepakat menerima dan menyatakan bahwa Injil Yohanes ditulis sekitar tahun 80-90 AD. Menurut Epiphanius, Yohanes menuliskan Injil ini di kota Efesus setelah dia kembali dari pembuangan di pulau Patmos.²³ Pandangan tradisional juga menempatkan penulisan Injil Yohanes di Efesus pada tahun 90-an.²⁴

²⁰ Herman Ridderbos, *The Gospel of John: A Theological Commentary*, (Grand Rapids.: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1997), 1.

²¹ William Hendriksen, *New Testament Commentary: John* (USA: The Banner of Truth Trust, 1982), 3.

²² Robert H. Gundry, *A Survey of the New Testament, Fifth Edition*, ed. Fifth Edition (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2012), 286.

²³ William Hendriksen, *New Testament Commentary: John*, 29-31.

²⁴ Walter A. Elwell and Robert W. Yarbrough, *Encountering the New Testament: A Historical and Theological Survey*, Third Edit. (Rapids, Michigan: Baker Academic, 2013), 96.

Sitz Im Leben

Sosial: Injil Yohanes menceritakan dan mencatat kisah Tuhan Yesus Kristus semasa inkarnasi-Nya di dalam dunia ini di tanah Palestina. Apa yang dituliskan oleh Yohanes dalam Injilnya terjadi pada zaman penjajahan pemerintahan Romawi. Eckhard J. Schnabel dalam pembahasannya tentang “*Historical and Social Realities in Palestine*” membagi kehidupan sosial pada zaman Tuhan Yesus ke dalam enam kelompok masyarakat, yaitu: *pertama*, raja, kelas pemimpin seperti pemimpin politik, gubernur, wali negeri, petinggi militer, dsb; *kedua*, kelas pemimpin agama seperti orang Farisi, Saduki, dan ahli Taurat; *ketiga*, kelas aristokrat seperti orang kaya, bangsawan, tuan tanah, dst; *keempat*, kelas pegawai pemerintah seperti pemungut cukai, prajurit, dst; *kelima*, kelas orang miskin seperti gembala, buruh tani, buruh nelayan, budak, pengemis, dst; *keenam*, kelas orang terbuang seperti pelacur, pencuri, penyamun, orang sakit (kusta, lumpuh, buta, ayan, bisu), gelandangan, dsb.²⁵

Budaya: Injil Yohanes mempunyai latar belakang tiga budaya, yaitu: *pertama*, budaya Ibrani yang sangat dipengaruhi oleh hukum Taurat. *Kedua*, budaya Yunani seperti filsafat dan bahasa. Pengaruh budaya Helenistik itu sangat penting karena mereka membuka jalan bagi pewartaan pesan keselamatan Allah di seluruh dunia pada zaman Perjanjian Baru. *Ketiga*, budaya Romawi misalnya sistem pemerintahan, militer, hukum, dan bahasa.²⁶

Politik: Perjanjian Baru memiliki latar belakang sejarah politik, maka wajar jika tulisan-tulisan itu mencantumkan referensi tentang para penguasa sekuler yang memerintah pada saat itu seperti kaisar, raja, gubernur, wali negeri, dsb. Kehidupan politik sangat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat dan tentunya juga akan mempengaruhi latar belakang tulisan di dalam Injil Yohanes.²⁷

Agama: dalam Injil Yohanes paling tidak mempunyai tiga latar belakang agama, yaitu: *pertama*, agama Yahudi mempengaruhi latar belakang yang bersifat religius karena orang-orang Ibrani atau Yahudi adalah orang-orang yang pertama kali menerima pesan Injil, Roma 1:16. *Kedua*, latar belakang alam pikiran kepercayaan Yunani kepada banyak dewa dan dewi. *Ketiga*, latar belakang kepercayaan agama Romawi kepada banyak dewa dan

²⁵ Eckhard J. Schnabel, *Early Christian Mission: Jesus and the Twelve* (Illinois: InterVarsity Press, 2004), 177-206.

²⁶ Irving L. Jensen, *Jensen's Survey of the New Testament*, Chicago. (Moody Publishers, 1978), 1036.

²⁷ Ibid, 1273-1298.

dewi, di mana sebagian besar mempengaruhi sistem kepercayaan, politik, dan sosial di Palestina saat itu.²⁸

Eksegesis Yohanes 1:14

Eksegesis sangat penting dilakukan guna menarik atau mengangkat ke luar makna yang terkandung di dalam sebuah teks. Hal ini sangat kontras dengan “*eisegesis*”, yakni pembaca ketika membaca sebuah teks mencari dan menemukan apa arti yang dia inginkan. Eksegesis tidak demikian, karena tugas eksegesis ada tiga yaitu, *pertama*, menentukan apakah makna sesungguhnya dan yang dimaksudkan oleh penulis Alkitab; *kedua*, mengaplikasikan makna teks tersebut ke dalam kehidupan pribadi si penafsir; *ketiga*, bagaimana menyampaikan dan mengaplikasikan makna teks tersebut dengan cara yang terbaik ke dalam konteks kehidupan pada masa kini dan masa yang akan datang.²⁹ Berikut adalah kutipan Yohanes 1:14 dari beberapa terjemahan yaitu **TB**: “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.”; **NASB**: “*And the Word became flesh, and dwelt among us, and we saw His glory, glory as of the only begotten from the Father, full of grace and truth.*”³⁰; **NIV**: “*The Word became flesh and made his dwelling among us. We have seen his glory, the glory of the One and Only, who came from the Father, full of grace and truth.*”³¹; **AGNT**: “Καὶ ὁ λόγος σὰρξ ἐγένετο καὶ ἐσκήνωσεν ἐν ἡμῖν, καὶ ἐθεασάμεθα τὴν δόξαν αὐτοῦ, δόξαν ὡς μονογενοῦς παρὰ πατρός, πλήρης χάριτος καὶ ἀληθείας.”³²

Terjemahan kata-perkata dari Yohanes 1:14 adalah sebagai berikut: καὶ: dan (*conjunction, coordinating*), ὁ λόγος: Firman (*noun, nominative, masculine, singular*) σὰρξ: daging (*noun, nominative, feminine, singular*) ἐγένετο: dilahirkan (*verb, indicative, active, dative, third person, singular*) καὶ: dan (*conjunction, coordinating*) ἐσκήνωσεν: berkemah (*verb, indicative, active, accusative, third person, singular*) ἐν: dalam (*preposition, coordinating*) ἡμῖν: kita (*noun, pronoun, dative, first person, plural*) καὶ: dan (*conjunction, coordinating*) ἐθεασάμεθα: menyaksikan, bertemu dengan (*verb, indicative, active, dative,*

²⁸ Ibid.

²⁹ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Illinois: InterVarsity Press, 1991), 41.

³⁰ Spiros Zodhiates, *The Hebrew-Greek Key Study Bible: New American Standard* (Tennessee: AMG Publishers, 1990), 1397.

³¹ Jr. Richard L. Pratt, *New International Version: Spirit of the Reformation Study Bible* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Corporation, 2002), 1699.

³² Barbara Friberg and Timothy Friberg, *Analytical Greek New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1991), 280-281.

first person, plural) τὴν: itu (*determiner, accusative, feminine, singular*) δόξαν: kemuliaan (*noun, accusative, feminine, singular*) αὐτοῦ: Dia (*noun, pronoun, genitive, masculine, third person, singular*) δόξαν: kemuliaan (*noun, accusative, feminine, singular*) ὥς: sebagaimana (*conjunction, subordinative*) μονογενοῦς: anak tunggal (*adjective, pronominal, genitive, masculine, singular*) παρὰ: bersama-sama (*preposition genitive*) πατρός: Bapa (*noun, genitive, masculine, singular*) πλήρης: penuh, lengkap (*adjective, nominative, masculine, singular*) χάριτος: kasih karunia (*noun, genitive, feminine, singular*) καὶ: dan (*conjunction, coordinating*) ἀληθείας: kebenaran (*noun, genitive, feminine, singular*).³³

Berdasarkan terjemahan harfiah di atas, maka isi kalimat dari ayat yang tertulis dalam Yohanes 1:14 adalah sebagai berikut: “Dan FIRMAN itu adalah Dia yang telah dilahirkan menjadi daging dan Dia telah berkemah (tinggal, berdiam) dalam di antara kita, dan kami telah menyaksikan (melihat) kemuliaan-Nya itu, sebagaimana kemuliaan Anak tunggal yang bersama-sama Bapa, yang penuh (sempurna) kasih karunia dan kebenaran.”

Yohanes 1:14 merupakan kelanjutan dari ayat 1-13, hal itu terlihat dari kata sambung “καὶ” (*conjunction coordinating*) yang menghubungkan anak kalimat dan induk kalimat atau menghubungkan bagian dari kalimat subordinatif. Apa yang telah dijelaskan pada ayat 1-13 adalah “Logos” yang ada dalam kekekalan (*praeksistensi*) “καὶ” atau dan sekarang telah menjadi manusia. Kata penghubung atas apa yang telah ditulis pada ayat 1-13 memiliki arti apa yang telah dijelaskan oleh Yohanes mengenai Logos sebelumnya masih tetap merupakan penggabungan satuan yang sederajat dengan Logos pada ayat 14, di mana Dia telah menjadi daging. Ayat 1-13 menyatakan *praeksistensi* sedangkan pada ayat 14 Logos yang *eksistensi*, telah dilahirkan menjadi daging atau manusia. Berdasarkan penjelasan di atas, maka terdapat beberapa kata penting yang hendak ditafsirkan guna menemukan makna aslinya yang sangat berguna untuk diterapkan dalam konteks pertumbuhan iman Kristen masa kini.

Agustinus dalam buku ketujuh dari pengakuannya ketika membaca tulisan-tulisan Neoplatonik tidak menemukan pernyataan yang mengatakan bahwa firman itu telah menjadi daging dan diam diantara kita, yang ada dalam tulisan Neoplatonik adalah: “*God the Word was born not of flesh nor of blood, nor of the will of man nor of the will of the flesh, but of God*”.³⁴ Rasul Yohanes menentang pandangan Neoplatonik yang berkembang pada zaman itu, dia langsung mengatakan bahwa “Καὶ ὁ λόγος σὰρξ ἐγένετο” atau Firman itu telah dilahirkan menjadi daging. Kata daging sinonim dengan manusia yang memiliki daging dan

³³ Ibid.

³⁴ Ibid, 39.

darah, yang memiliki pikiran, emosi, dan kehendak, namun Dia sebagai manusia sejati tanpa dosa (*sinlessness*).³⁵

Firman atau “Logos” adalah Sang Pencipta segala yang ada telah dilahirkan menjadi daging dalam dunia yang diciptakan-Nya. Ungkapan “menjadi daging” untuk menekankan bahwa Firman atau “Logos” itu telah sungguh-sungguh dan benar-benar menjadi manusia yang memiliki darah dan daging. Menjadi daging tidak sama dengan menyamar dalam rupa manusia.³⁶ Ben Witherington dalam komentarnya tentang Yohanes 1:14 menyatakan bahwa Yohanes berkepentingan untuk menjelaskan bahwa “Logos” benar-benar mengambil daging manusia, dan bahwa Dia adalah satu-satunya perantara antara manusia dan Tuhan.³⁷ Firman atau Sang “Logos” yang tidak terikat dengan ruang dan waktu pernah masuk dan hidup di antara manusia dalam sejarah dunia ciptaan-Nya dalam rupa atau mengambil rupa seorang Anak Manusia (Mrk. 10:45). Tuhan Yesus Kristus adalah manusia sejati tanpa dosa atau “*sinlessness*” oleh karena Dia lahir bukan dari benih laki-laki sebagai pewaris dosa atau “*sin*” seluruh umat manusia (Yoh. 1:13), tetapi Dia lahir dari benih perempuan sesuai dengan apa yang telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Dia adalah benih perempuan yang akan menghancurkan kepala ular (Kej. 3:15).

Keilahian dan kemanusiaan dalam konten Kristologis adalah sebuah kepercayaan atau keyakinan yang menyoroti keilahian Yesus sebagai Anak Allah yang unik. Dia sudah ada bersama-sama Bapa sebelum dunia dijadikan. Dia dalam ketaatan kepada Bapa-Nya menjadi manusia sejati untuk mengurbankan diri-Nya demi keselamatan manusia. Firman yang telah menjadi manusia dan mati oleh Gnostisisme ditolak dan dianggap bertentangan, sebab segala sesuatu yang bersifat materi atau fisik pada dasarnya jahat. Jadi, keilahian Tuhan Yesus tidak hanya mendapat penekanan pada “Firman itu adalah Allah”, tetapi juga kemanusiaan-Nya “Firman itu telah menjadi daging”, yaitu Dia menjadi lelah, haus, menangis, mati, dan bangkit Kembali (Yoh. 1:1,14; 4:6-7; 11:35; 19:28; 19:30-42; 20:12, 17, 20, 27-28).³⁸

Firman atau “Logos” tidak menjauhi dan terpisah dari dunia manusia (jasmani dan rohani), kontras dengan “Logos” dalam konsep gnostisisme.³⁹ Konsep “Logos” Yohanes

³⁵ Andy Alexis-Baker, “The Word Became Flesh: An Exploratory Essay on Jesus’s Particularity and Nonhuman Animals,” *ProQuest Dissertations* (Marquette University, 2015), 46
<https://search.proquest.com/docview/1735393767?accountid=11664>.

³⁶ Martin Harun, *Yohanes Injil Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2015), 57.

³⁷ Ben Witherington, *John’s Wisdom: A Commentary on the Fourth Gospel* (Louisville: John Knox Press, 1995), 53.

³⁸ Gundry, *A Survey of the New Testament, Fifth Edition*, 291.

³⁹ Martin Harun, *Yohanes Injil Cinta Kasih*, 30.

adalah yang ilahi berdiam dalam tubuh jasmani, sehingga istilah “καὶ ἐσκήνωσεν ἐν ἡμῖν” yang diartikan dalam Alkitab Terjemahan Baru “dan diam di antara kita” atau “dan diam di dalam kita” menyatakan dua aspek, yaitu: *pertama*, Kristus memang pernah hidup di tengah-tengah umat Israel; *kedua*, Kristus juga berdiam di antara kita bukan hanya pada zaman Romawi saja dimana Dia hidup selama 33,5 tahun, tetapi juga Dia sekarang berdiam di dalam hidup dan tubuh kita orang percaya yang sudah ditebus oleh darah-Nya (Yoh. 3:16; 1 Kor. 6:19).

Tuhan Yesus Kristus diam di antara manusia berdosa tanpa terpengaruh dan dicemari oleh dosa manusia. Dia bergaul dan makan di rumah pemungut cukai tanpa berkonspirasi dengan mereka guna menggelapkan pajak negara. Dia berbicara dengan wanita Samaria yang cantik di sumur Yakub tanpa tergoda untuk menjadi suami ke enam dari wanita tersebut. Dia menerima Nikodemus yang adalah seorang Farisi, pemimpin agama, dan pengajar seluruh Israel tanpa merasa rendah diri.

Yohanes telah melihat kemuliaan-Nya, artinya dia telah menyaksikan kemuliaan Kristus. Kalimat “καὶ ἑθεασάμεθα τὴν δόξαν αὐτοῦ” atau “dan kami telah melihat kemuliaan-Nya” menyatakan bahwa bukan hanya Yohanes sendiri yang melihat kemuliaan Tuhan Yesus dengan mata kepala sendiri, tetapi juga kedua belas murid dan banyak orang lainnya. Kemuliaan yang mereka lihat melalui perbuatan-perbuatan-Nya melampaui dan mengungguli semua perbuatan manusia yang pernah ada. Kemuliaan Kristus juga terpancar melalui kualitas moralnya yang tidak bercela di tengah-tengah manusia berdosa sehingga hidup-Nya layak menjadi teladan sepanjang masa. Kemuliaan Kristus itu juga sangat nyata disaksikan atau dilihat oleh Yohanes, Yakobus, dan Petrus di gunung kemuliaan ketiga terjadi transfigurasi (Mrk. 9:5).

Yohanes juga menyatakan bahwa “δόξαν ὡς μονογενοῦς παρὰ πατρός” atau “sebagaimana kemuliaan Anak tunggal yang bersama-sama Bapa”. Kemuliaan Kristus tidak berasal dari dunia ini tetapi kemuliaan karena Dia adalah Allah yang sehakikat dengan Bapa. Kemuliaan merupakan salah satu atribut Allah yang tidak dimiliki oleh manusia yang diciptakan Allah. Manusia memiliki kemuliaan yang terbatas karena diberikan oleh Tuhan dan itu tampak dalam “gambar dan rupa-Nya”. Inkarnasi Tuhan Yesus ke dalam dunia, lahir di kandang ternak, memiliki orang tua yang sederhana, tinggal di Nazaret, tidak memiliki pendidikan tinggi, tanpa jabatan di kelompok elit agama, dan mengambil rupa seorang hamba tidak menghilangkan kemuliaan-Nya. Kemuliaan Kristus justru terpancar ke segala arah melalui karya-Nya di mana para murid secara nyata melihatnya atau menyaksikannya.

Kemuliaan Kristus juga terpancar melalui “*moral attribute*” yang sempurna yang melampaui segala moral manusia.

Yohanes mengatakan bahwa Firman itu adalah Allah dan Dia juga adalah satu-satunya Anak Tunggal Allah tetapi telah menjadi manusia.⁴⁰ W. Robert Cook mengatakan bahwa Kristus adalah “*The only One begotten Son from Father*”⁴¹. Dia adalah satu-satunya Anak Allah yang dilahirkan dalam kekekalan yang setara dengan Bapa (Mzm. 2:7; Ibr.1:5). Pernyataan Yohanes bahwa Firman itu adalah Anak Tunggal Bapa secara langsung menolak konsep gnostisisme Yunani yang mengatakan bahwa yang ilahi tidak mungkin berdiam di dalam tubuh insani karena tubuh adalah “sarang dosa”. Firman itu adalah Anak tunggal Bapa sebelum berinkarnasi dan yang terbukti telah menjadi manusia dan diam di antara kita juga tetap sebagai Anak Tunggal Bapa.

Firman yang telah menjadi manusia dan diam di antara kita secara langsung menghubungkan dan mengarahkan kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai sumber “*πλήρης χάριτος*” atau “penuh kasih karunia. Kasih karunia bukan hanya dalam arti anugerah umum yang diperuntukkan kepada semua ciptaan Tuhan melainkan anugerah khusus. Kasih karunia atau anugerah yang memberikan keselamatan kepada mereka yang percaya, (Yoh. 1:12; 3:16). William Hendriksen mengatakan: “*his messages were filled with unmerited favour for the guilty*”.⁴² Dia adalah Anak Domba Allah yang dikurbankan untuk menghapus dosa dunia, Yoh. 1:29.

Tuhan Yesus Kristus menyatakan diri-Nya sebagai “*πλήρης ἀληθείας*” atau “penuh atau sempurna kebenaran”. Yohanes 14:6 kembali menyatakan bahwa pribadi-Nya Kristus adalah kebenaran dan subjek kebenaran. Kebenaran Kristus identik dengan diri-Nya sendiri, kebenaran yang berpribadi, kebenaran yang tidak terpisahkan dengan pribadi-Nya, dan Dia sumber segala kebenaran yang objektif. Kebenaran yang akan menghakimi seluruh kebenaran manusia karena Dia adalah standar kebenaran yang mutlak dan tidak terbantahkan.

Kristus bukan hanya memberikan kebenaran dan memberitakan kebenaran, tetapi Dia juga menghidupi kebenaran-Nya. Kebenaran yang sering dan biasa dipakai oleh rasul Yohanes untuk menyebut isi dari wahyu dan otoritas dalam diri orang yang percaya.⁴³ Kebenaran Kristus itu adalah kebenaran yang memerdekakan manusia dari budak dosa dan

⁴⁰ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Yohanes 1-11*, terj. dkk Johnny Tjia (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010), 21.

⁴¹ W. Robert Cook, *The Theology of John* (Chicago: Moody Press, 1979), 43..

⁴² William Hendriksen, *New Testament Commentary: John*, 87.

⁴³ A.S. Hadiwiyata, *Tafsir Injil Yohanes*, (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2008).

kematian karena Dia adalah Anak Allah yang maha tinggi yang mempunyai kuasa di surga dan di bumi, (Yoh. 8:32, 36; Mat. 29:18).

Prinsip Teologis Yohanes 1:14

1. Firman atau Logos adalah pusat dari alam semesta, kehidupan manusia, dan pusat pemberitaan Gereja.
2. Firman itu telah menjadi manusia sejati, otentik, bukan pura-pura menjadi manusia.
3. Logos itu hidup dalam tubuh manusia baru atau berkemah di antara manusia dan tidak menjauh dari dunia manusia dan sesama.
4. Logos itu telah menjadi manusia sejati yang tanpa dosa dan tidak kompromi dalam dosa.
5. Logos itu telah menjadi manusia yang memancarkan kemuliaan Allah dan memuliakan Allah yang tampak kepada manusia dalam kesucian, karya, dan moral-Nya.
6. Logos itu Anak Tunggal Bapa yang telah menjadi manusia yang berkarya guna menebus manusia berdosa.
7. Logos itu telah menjadi manusia penuh kasih karunia guna keselamatan manusia berdosa.
8. Logos itu telah menjadi manusia dalam karyanya penuh kebenaran dan berpedoman pada kebenaran.

Pengertian kata iman

Kata “πιστευω” artinya aku percaya, pada dasarnya mempunyai tiga cakupan makna dalam bahwa Yunani yang lebih jelas dinyatakan dalam tiga varian kata berdasarkan bahasa Inggris: Pertama, *belief*, percaya masih dalam pengertian umum, belum secara spesifik menjelaskan totalitas kepercayaan seseorang. Banyak orang yang mengaku percaya bahwa Allah ada, termasuk setan, Yak. 2:19. Kedua, *faith*, percaya kepada Allah yang sejati, Allah yang dikenal melalui dan di dalam Tuhan Yesus, Logos yang menjadi manusia.⁴⁴ Ketiga, *trust*, mempercayakan hidup kepada satu pribadi yang tidak mempunyai niat jahat dan menyakiti. Allah pantas dipercaya karena segala kata dan perbuatan-Nya demi dan untuk kebaikan manusia.⁴⁵

⁴⁴ Donald O. (et. al) Bolander, *New Webster's Dictionary and Thesaurus of the English Language* (New York: Lexicon Publications, INC., 1991), 88, 338.

⁴⁵ (Ed.) Higgleton, Elaine, *Chamber's Essential English Dictionary* (Edinburgh: Chambers Harrap Publishers Ltd., 1995), 1056.

Aktivitas Iman

Thomas Aquinas mendefinisikan iman sebagai suatu aktivitas ilahi, aktivitas akal budi manusia yang telah menerima kebenaran ilahi atas kerelaan kehendak manusia yang digerakkan oleh rahmat Allah, dan aktivitas gerejawi.⁴⁶ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *pertama*, aktivitas ilahi artinya iman tidak berasal dari dalam diri manusia, tidak mungkin diupayakan oleh manusia dengan kemampuannya sendiri karena manusia sudah “*total depravity*” (Rm. 3:23). Paulus memandang bahwa jemaat Filipi menjadi orang yang percaya kepada Kristus oleh karena Tuhan memberikan “*εχαρισθη*” ke dalam hati mereka (Flp. 1:29);⁴⁷ *kedua*, aktivitas akal budi manusiawi yang telah diperbaharui karena telah diselamatkan oleh anugerah. Dia sekarang memiliki kehendak untuk mengisi keselamatan yang telah diterimanya. Iman dilihat sebagai sebuah aktivitas akal budi manusiawi tanpa melupakan peran dari rahmat Allah. Iman adalah penyerahan akal budi dan kehendak manusia secara suka rela kepada kebenaran Allah. Segala aktivitas akal budi hendaknya manusiawi, berdasarkan nilai-nilai kebenaran dan kasih (Rm. 12:1-2; 1Kor. 13); *ketiga*, aktivitas gerejawi berdasarkan iman, iman diwujudkan dalam kegiatan gerejawi, iman merupakan pewartaan visi dan misi Kepala Gereja. Meneruskan pengajaran Kristus sejak zaman para rasul, hingga akhir zaman. Iman akan timbul dari pendengaran ketika mendengarkan pengajaran Kristus lewat Gereja-Nya karena karya Roh Kudus (Rm. 10:17). Allah menyampaikan kebenaran melalui firman dan karya Kristus. Segala aktivitas orang beriman harus dilakukan berdasarkan iman (Rm. 14:23).

Aspek Iman dalam Hidup Orang Percaya

Pertama, *notitia* atau pengetahuan, manusia diciptakan Tuhan mempunyai akal budi di dalamnya ada kemampuan untuk mengetahui dan memahami, memahami hal-hal yang logis. Logis artinya mempertimbangkan segala aspek sebelum mengambil keputusan berdasarkan logika. Kedua, *ascensus* atau persetujuan, Paulus mengatakan jika kita mengaku dengan mulut (Rm. 10:9). Pengakuan oleh karena percaya kepada Kristus dan menyetujui kebenaran firman Tuhan. Ketiga, *fiducia* atau berserah, menyerahkan diri kepada Allah merupakan wujud “aku percaya”. Menaklukkan diri kepada Pribadi yang mahatinggi yang layak dipercayai. Menyerahkan diri secara total kepada Allah yang dipercayai dan disembah.⁴⁸ Keempat, *operibus*, Yakobus memandang bahwa iman harus diwujudkan dalam

⁴⁶ katolisitas.org, “Apakah Tiga Dimensi Iman? – Katolisitas.Org,” last modified 2018, accessed October 9, 2022, <https://www.katolisitas.org/unit/apakah-tiga-dimensi-iman/>.

⁴⁷ Barbara Friberg and Timothy Friberg, *Analytical Greek New Testament*, 604 .

⁴⁸ Joong Goo Kim, “How Faith Works in James 4:13-5:20: An Exegetical-Theological Interpretation” (Stellenbosch University, 2018), 20. <http://scholar.sun.ac.za/handle/10019.1/103448>.

perbuatan, jika tidak maka iman itu sama dengan mati, seperti tubuh tanpa roh. Orang yang beriman harus berkarya guna mengisi hidupnya yang sudah diselamatkan berdasarkan anugerah, *work out* (mengerjakan keselamatan) bukan *work for* (mengupayakan keselamatan). Pengakuan dan pengenalan lebih dari sekadar kesadaran akan memahami informasi dan komitmen terhadap keakuratan pengetahuan. Iman lebih lanjut masuk secara aktif mengekspresikan diri ke dalam dimensi tindakan iman dalam Kristus kepada sesama.⁴⁹ Diselamatkan oleh iman tidak meniadakan perlunya dan pentingnya perbuatan.⁵⁰

Pertumbuhan Iman Orang Percaya pada Aspek Psikologis dan Spiritual

Pertumbuhan iman dalam kehidupan orang percaya tidak dibenarkan mengabaikan pertumbuhan aspek psikologis dan spiritual. Kedua pertumbuhan aspek ini hendaknya mengikutsertakan aktivitas logika yang dianugerah Allah, dalam tuntutan Roh Kudus ketika mempelajari dan menyelidiki Logos. Akal budi yang telah diperbaharui pada akhirnya memiliki pengetahuan yang merupakan hasil dari analisis, sistesis, dan evaluasi, Rm.12:2.

Pertumbuhan iman orang percaya dalam aspek psikologis adalah: *pertama*, pertumbuhan kognitif, bertumbuh dalam pengenalan/mengerti/memahami pribadi dan karya Kristus Yesus (Yoh. 17:3), oleh karena memiliki kehendak untuk terus-menerus mengenal akan Dia (Flp. 3:10). *Kedua*, pertumbuhan emosi, orang Kristen tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual akibat belajar firman Tuhan, tetapi juga harus bertumbuh dalam kecerdasan emosi. Memiliki perasaan Kristus (Flp. 2:5), sehingga memiliki empati yang mampu merasakan perasaan orang lain. *Ketiga*, pertumbuhan moral tampaknya kurang terjadi dalam kehidupan jemaat di Korintus, mereka melakukan tindakan immoral. Menyadari akan hal ini betapa jemaat harus mengalami pertumbuhan moral (Ef. 4:28), yang mengakibatkan pertumbuhan karakter dan etika, Kis. 17:11. *Keempat*, pertumbuhan sosial di mana hubungan antar pribadi orang Kristen yang dewasa dalam iman. Martin Buber menjelaskan bahwa hubungan sosial yang benar adalah "*I and thou relationship*", hubungan aku dan engkau dicirikan oleh mutualitas, keterusterangan, kehadiran, intensitas, dan tak terlukiskan. bukan "*I and its relationship*", di mana tidak memiliki elemen penting dari hubungan dan keutuhan manusia.⁵¹ Hubungan sesama dalam komunitas iman Kristen bukan

⁴⁹ Andrew R. Johnson, "The Implicit Dimensions of Explicit Faith: Inquiring into the Centrality of Belief by Attending to the Holistic Character of Christian Believing" (University of Edinburgh, 2020), 49. <https://era.ed.ac.uk/handle/1842/37677>.

⁵⁰ Kim, "How Faith Works in James 4:13-5:20: An Exegetical-Theological Interpretation.", 20.

⁵¹ Matthew Martin and Eric W. Cowan, "Remembering Martin Buber and the I-Thou in Counseling - Counseling Today," *Ct.Counseling.Org*, last modified 2019, accessed October 15, 2022, <https://ct.counseling.org/2019/05/remembering-martin-buber-and-the-i-thou-in-counseling/>.

berdasarkan asas manfaat, ingin mengeksploitasi sesama (sesama menjadi benda) demi mendapatkan keinginan daging, tetapi saling memperkaya sebagai anggota tubuh Kristus.

Pertumbuhan iman orang percaya dalam aspek spiritual. Pertumbuhan spiritual sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan psikologis seorang Kristen. Jemaat yang di Korintus secara jasmani sudah dewasa, namun secara rohani masih seperti bayi, hal itu tampak dari karakter dan etika yang diwujudkan dalam perbuatan, iri hati, menciptakan kelompok, hidup secara impulsif menuruti keinginan daging, duniawi, dsb. Perbuatan seperti itu menandakan mereka masih dipimpin oleh daging, 1 Korintus 3:1-5. Pertumbuhan iman Kristen harus ke segala arah (Ef. 4:15), hal itu akan tampak dalam buah Roh Kudus dalam kehidupannya sehari-hari (Gal. 5:22-23). Buah Roh tanda yang terlihat, identitas yang menandai pertumbuhan iman, menjadi dewasa secara rohani dan juga kedewasaan secara psikologis. Buah Roh terjadi jika ranting yang tidak berbuah dipotong, dibersihkan, kuasa dosa mati sehingga tidak lagi diperbudak, dijajah, dan diperintah oleh dosa (Rm. 6:6).

Pertumbuhan iman Kristen sangat dipengaruhi oleh kualitas psikologis mereka, jika kualitasnya rendah dan buruk maka akan mempengaruhi kualitas spiritual mereka. Orang Kristen hendaknya memiliki kualitas kehidupan yang seimbang agar “roda” kehidupan mereka di tengah-tengah dunia ini dapat berjalan dengan baik, sehat, kokoh, indah, dan seimbang. Yosafat Bangun memberikan ilustrasi tentang gambaran iman Kristen yang bertumbuh dengan sehat seperti roda, di mana terjadi dan terdapat keseimbangan pertumbuhan kualitas antara aspek spiritual sebagai inti iman dengan aspek psikologis yang menopangnya.⁵²

⁵² Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral* (Yogyakarta: AndiOffset, 2010), 82.



Gambar 1. Iman Kristen yang Bertumbuh Sehat⁵³

Pertumbuhan Iman Kristen Masa Kita

Berdasarkan kajian teologis Yohanes 1:14 terdapat delapan prinsip teologis yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pertumbuhan iman Kristen masa kini: Pertama, Logos adalah pusat dari alam semesta, kehidupan manusia, dan pusat pemberitaan Gereja. Logos harus menjadi pusat pemberitaan Gereja sesuai logika supaya terjadi pertumbuhan iman Kristen. Kedua, Logos itu telah menjadi manusia sejati, otentik, bukan pura-pura menjadi manusia (tubuh maya). Melalui pengamatan di Media Sosial, cukup banyak oknum yang memberitakan logos-logosan bukan Logos sejati, dan pemberitaan tanpa logika, misalnya ada oknum jalan-jalan ke neraka, orang Kristen tidak boleh kere, menjual minyak urapan, membangkitkan orang mati, merasa hanya teologinya yang mutlak benar, semua penyakit dari setan, dst. Ketiga, Firman itu diam atau berkemah di antara manusia dan tidak menjauh dari dunia manusia dan sesama. Logos tidak hanya dekat pada hari minggu saja, tetapi harus menjadi “teman hidup” dalam kehidupan orang beriman dalam aktivitas kehidupan setiap hari. Sang Logos telah tinggal dan diam di dalam hati orang percaya. Keempat, Logos itu telah menjadi manusia sejati yang tanpa dosa dan tidak kompromi dengan dosa. Salah satu sebab iman tidak mengalami pertumbuhan oleh karena orang beriman cenderung kompromi dengan dosa, memaklumi dosa, membiarkan dosa memerintah, tidak matikan tabiat dosa. Akibatnya semua itu menghimpit pertumbuhan iman Kristen, (Mat. 13:7; Luk. 8:7). Kelima,

⁵³ Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral* (Yogyakarta: AndiOffset, 2010), 82.

Firman itu telah menjadi manusia yang memancarkan kemuliaan Allah dan memuliakan Allah yang tampak kepada manusia dalam spiritualitas, psikologis, dan perbuatan. Orang beriman yang mengalami pertumbuhan dengan baik dan benar, akan memancarkan kemuliaan Allah dalam aktivitas rohani, jiwani, kata, dan perbuatan. Keenam, Logos itu Anak Tunggal Bapa yang telah menjadi manusia yang berkarya guna menebus manusia berdosa. Logos dan logos menjadi panduan normatif dalam berkarya dengan memakai logika dalam pimpinan Roh Kudus. Ketujuh, Logos itu telah menjadi manusia penuh kasih karunia guna keselamatan manusia berdosa. Logos wujud karunia terbesar bagi keselamatan manusia yang tidak mampu dipahami dengan logika tetapi nyata terjadi dalam hidup orang beriman yang diselamatkan oleh kasih karunia. Kedelapan, Logos itu telah menjadi manusia dalam karya-Nya penuh kebenaran dan berpedoman pada kebenaran. Logos tidak bisa dipisahkan dengan kebenaran atau “aletheia” sebab Dia adalah kebenaran, karena itu orang beriman hendaknya menjadikan Logos dan kebenaran, yang dipelajari dengan logika bagi pertumbuhan iman Kristen.

Makna Logos dan Logika dalam Yohanes 1:14 bagi Pertumbuhan Iman Kristen Masa Kini

Berdasarkan kajian yang telah diuraikan, tidak ada pertentangan antara Logos dan logika jika mempunyai presuposisi yang sama. Sang Logos memberikan logika kepada manusia guna memahami logos demi dan untuk pertumbuhan iman. Ada lima hal makna logos dan logika dalam Yohanes 1:14 bagi pertumbuhan iman Kristen masa kini: Pertama, Logos membawa pertobatan bagi pertumbuhan iman Kristen. Logos hendaknya diberitakan menggunakan logika, sehingga pemberitaan menjadi logis. Sida-sida dari Etiopia menjadi percaya karena Filipus membimbingnya untuk dapat mengerti, pada akhirnya dia mengambil keputusan untuk dibaptis karena percaya dengan segenap hatinya. Kedua, Logos hendaknya mengambil tempat dalam logika bagi pertumbuhan iman Kristen. Logos harus dipahami dalam dua sisi, Logos sebagai Pribadi kedua dari Allah tritunggal yang telah menjadi manusia, dan logos yang keluar dari mulut Allah yang tertulis dalam Alkitab. Logos yang adalah Firman telah berdiam di dalam hati dan pikiran orang yang sudah lahir baru oleh karya Roh Kudus. Sedangkan logos yang tertulis dalam Alkitab adalah kebenaran mutlak yang harus dipelajari dan dipahami dengan logika, kemudian disimpan dalam hati. Selurus logos yang tertulis dalam Alkitab diilhamkan oleh Allah, memiliki otoritas, sehingga bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran. (2Tim. 3:16). Ketiga, Logos kebenaran yang memerdekakan logika

bagi pertumbuhan iman Kristen. Sang Logos berkata: “Jadi apabila Anak itu memerdekakan kamu, kamupun benar-benar merdeka” (Yoh.8:36). Keempat, logos pada prinsipnya tidak bertentangan dengan logika dalam pertumbuhan iman Kristen. Banyak ilmuwan modern mentang Alkitab dan iman Kristen karena dianggap tidak sesuai dengan logika. Sebenarnya sikap mereka salah, hampir semua kebenaran umum dan khusus bersumber dari Sang Logos, dapat dipahami dengan logika berdasarkan iman, dan dalam pimpinan Roh Kudus. Tidak ada dualisme antara Logos dan logika jika presuposisinya seperti pandangan Arthur F. Holmes: “All truth is God’s truth”⁵⁴

KESIMPULAN

Iman Kristen tidak mungkin bertumbuh jika terpisah dari Allah, Allah adalah sumber iman, karena itu iman Kristen adalah anugerah Allah guna percaya dan menerima keselamatan. Iman Kristen hendaknya mengalami pertumbuhan ke arah Dia yang menyelamatkan, untuk itu iman Kristen tidak akan mengalami pertumbuhan tanpa Logos dan logos. Iman Kristen dalam proses pertumbuhan tidak mungkin tanpa memaksimalkan peran logika yang juga merupakan anugerah Allah kepada manusia yang diciptakan dalam gambar dan rupa-Nya, tentunya harus dituntun oleh Roh Kudus ketika membaca dan mempelajari logos, jika hal itu absen maka sudah pasti tidak akan terjadi pertumbuhan iman Kristen. Logos dan logika semestinya dijadikan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam pertumbuhan iman Kristen, walaupun logos berada di atas logika sebagai instrumen yang terbatas. Logos sebelum diberitakan hendaknya terlebih dahulu dibaca, direnungkan, diteliti, dianalisis, dan diaplikasikan kepada diri sendiri sebelum diberitakan dan diajarkan, tentunya harus dalam pimpinan Roh Kudus, dan sesuai logika agar iman Kristen bertumbuh. Logos pada dasarnya mencari tempat untuk hadir dan tinggal pada pribadi manusia yang memiliki iman dan logika. Meskipun Logos bersifat supralogika tetapi tidak bertentangan dengan rasio, artinya dapat dimengerti oleh iman Kristen yang memiliki logika, sebab di dalam iman ada unsur pengertian, ada unsur persetujuan, ada unsur ketaatan, semua itu tentunya melalui proses pertimbangan logika secara logis. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa pertumbuhan iman Kristen yang baik, benar, dan sehat harus berdasarkan logos dan logika, hal tersebut akan tampak dari kehidupan rohani, jiwani, dan perbuatannya yang mempermulikan Allah karena Sang Logos dan logos telah berdiam di dalam hidup iman Kristen yang berlogika.

⁵⁴ Arthur F. Holmes, *Segala Kebenaran Adalah Kebenaran Allah*, Edisi Revisi. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2000), 20-31.

Kontribusi Penelitian

Pengembangan metode yang dilakukan dalam kajian ini adalah kontemplatif evaluatif secara kritis, analitis, dan sistesis terhadap teologi yang telah diyakini selama ini, dengan membandingkan, mengukur, menguji dengan kebenaran Alkitab sebagai standar kebenaran yang mutlak. Hasilnya ternyata masih terdapat ruang yang dapat diisi guna melengkapi rumusan teologi yang sudah ada selama ini, misalnya cakupan dan aspek iman dalam hidup orang percaya bukan hanya *notitia*, *ascensus*, dan *fiducia*, tetapi harus dilanjutkan dengan *operibus* atau perbuatan nyata, supaya bukan menjadi iman yang mati tetapi iman yang hidup, dinamis, dan bermanfaat bagi sesama manusia dalam dunia nyata.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian “Makna Logos dan Logika dalam Yohanes 1:14 bagi Pertumbuhan Iman Kristen” dengan menggunakan metode kualitatif ini masih memiliki keterbatasan. Untuk penelitian selanjutnya penting dilakukan kajian dengan menggunakan metode kuantitatif adalah, bagaimana pengaruh Logos dan logika dalam pertumbuhan iman Kristen masa kini. Bagaimana pengaruh Logos, logika, dan iman terhadap perubahan karakter pemimpin Kristen.

REFERENSI

- Alexis-Baker, Andy. “The Word Became Flesh: An Exploratory Essay on Jesus’s Particularity and Nonhuman Animals.” *ProQuest Dissertations and Theses*. Marquette University, 2015.
<https://search.proquest.com/docview/1735393767?accountid=11664>.
- Bangun, Yosafat. *Integritas Pemimpin Pastoral*. Yogyakarta: AndiOffset, 2010.
- Barbara Friberg and Timothy Friberg. *Analytical Greek New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1991.
- biblehub.com. “Strong’s Greek: 3056. Λόγος (Logos) -- a Word (as Embodying an Idea), a Statement, a Speech.” Last modified 2022. Accessed October 15, 2022.
<https://biblehub.com/greek/3056.htm>.
- Bolander, Donald O. (et. al). *New Webster’s Dictionary and Thesaurus of the English Language*. New York: Lexicon Publications, INC., 1991.
- Bruce, F.F. *The Gospel of John*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eedmans Publishing Company, 1983.
- Bruce, F.F. *The Gospel of John*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eedmans Publishing Company, 1983.
- Cook, W. Robert. *The Theology of John*. Chicago: Moody Press, 1979.
- dictionary.cambridge.org. “LOGIC | Meaning, Definition in Cambridge English Dictionary.” *Cambridge University Press*. Last modified 2022. Accessed October 9, 2022. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/logic>.
- Earstman, B. *Dictionary of the Later New Testament and Its Developments*. Edited by Ralph P. Martin and Peter H. Davids. Leicester, England: InterVarsity Press, 1997.

- Friberg, Barbara, Friberg, Timothy. *Analitical Greek New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1981.
- Gundry, Robert H. *A Survey of the New Testament, Fifth Edition*,. Edited by Fifth Edition. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2012.
- Hadiwiyata, A.S. *Tafsir Injil Yohanes*,. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2008.
- Higgleton, Elaine, (Ed.). *Chamber's Essential English Dictionary*. Edinburgh: Chambers Harrap Publishers Ltd., 1995.
- Holmes, Arthur F. *Segala Kebenaran Adalah Kebenaran Allah*. Edisi Revi. Surabaya: Penerbit Momentum, 2000.
- Irving L. Jensen. *Jensen's Survey of the New Testament*. Chicago. Moody Publishers, 1978.
- Johnson, Andrew R. "The Implicit Dimensions of Explicit Faith: Inquiring into the Centrality of Belief by Attending to the Holistic Character of Christian Believing." University of Edinburgh, 2020. <https://era.ed.ac.uk/handle/1842/37677>.
- katolisitas.org. "Apakah Tiga Dimensi Iman? – Katolisitas.Org." Last modified 2018. Accessed October 9, 2022. <https://www.katolisitas.org/unit/apakah-tiga-dimensi-iman/>.
- Kbbi.web.id. "Arti Kata Logika - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Last modified 2021. Accessed October 9, 2022. <https://kbbi.web.id/logika>.
- Kim, Joong Goo. "How Faith Works in James 4:13-5:20: An Exegetical-Theological Interpretation." Stellenbosch University, 2018. <http://scholar.sun.ac.za/handle/10019.1/103448>.
- Martin Harun. *Yohanes Injil Cinta Kasih*,. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2015.
- Matthew Henry. *Tafsiran Matthew Henry: Injil Yohanes 1-11*. Edited by dkk Johny Tjia. Suranaya: Penerbit Momentum, 2010.
- Matthew Martin and Eric W. Cowan. "Remembering Martin Buber and the I–Thou in Counseling - Counseling Today." *Ct.Counseling.Org*. Last modified 2019. Accessed October 15, 2022. <https://ct.counseling.org/2019/05/remembering-martin-buber-and-the-i-thou-in-counseling/>.
- Ngewa, Samuel M. *Gospel of John: For Pastors and Teachers*. Kenya: Evangel Publishing House, 2003.
- Nopen, Made, Supriadi Sekolah, Tinggi Teologi, and Arastamar Bengkulu. "Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen." *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (April 30, 2020): 112–134. Accessed October 15, 2022. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/115.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Illinois: InterVarsity Press, 1991.
- Richard L. Pratt, Jr. *New International Version: Spirit of the Reformation Study Bible*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Corporation, 2002.
- Ridderbos, Herman. *The Gospel of John: A Theological Commentary*,. Grand Rapids.: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1997.
- Santosa, Ardian Adi. "SIGNIFIKANSI KEBENARAN NARATIF DALAM IMAN KRISTEN." *Verbum Christi* 5, no. 1 (April 16, 2018): 75–95. Accessed October 15, 2022. <https://verbum.sttrii.ac.id/index.php/VC/article/view/84>.
- Schnabel, Eckhard J. *Early Christian Mission: Jesus and the Twelve*. Illinois: InterVarsity Press, 2004.
- Staff, Christianity.com Editorial. "What Is Logos in the Bible? Its Definition and Significance in History." Last modified 2019. Accessed October 9, 2022. <https://www.christianity.com/wiki/christian-terms/logos-in-the-bible-definition-and-significance.html>.

- Staff, Faithlife. "What Does the Greek Word 'Logos' Mean?" Last modified 2021. Accessed October 15, 2022. <https://www.logos.com/grow/greek-word-logos-meaning/>.
- Walter A. Elwell and Robert W. Yarbrough. *Encountering the New Testament: A Historical and Theological Survey*. Third Edit. Rapids, Michigan: Baker Academic, 2013.
- William Hendriksen. *New Testament Commentary: John*. USA: The Banner of Truth Trust, 1982.
- Ben Witherington. *John's Wisdom: A Commentary on the Fourth Gospel*. Louisville: John Knox Press, 1995.
- Www.merriam-webster.com. "Logic Definition & Meaning - Merriam-Webster." Last modified 2022. Accessed October 9, 2022. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/logic>.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group, 2014.
- Zodhiates, Spiros. *The Hebrew-Greek Key Study Bible: New American Standard*. Tennessee: AMG Publishers, 1990.